

STUDI KASUS KONTEN DAKWAH LOGIN EPISODE 30 TENTANG TOLERANSI DI BERBAGAI AGAMA (ANALISIS HERMENEUTIKA HANNAH ARENDT)

Wahyu Maulana

Universitas IN Sunan Ampel Surabaya

Email: alfinaainistudent@gmail.ac.id

ABSTRACT

This research discusses text analysis of the content of Deddy Corbuzer's YouTube video entitled Login, where in the video there are several religious figures who talk about tolerance in every religion. The main problem in this research is how is the concept of tolerance in each religion represented by each religious figure? The method used in this research is to collect transcripts of the text in the video using qualitative research. The theory used is Hannah Arendt's hermeneutics about actions and narratives in public space. The results of this research are that Islam bases tolerance on the Medina Charter and the agreement of the Prophet Muhammad which applied tolerance even to enemies. Buddha emphasized judging the truth of teachings without looking at authority. Hinduism views all creatures as being born to benefit each other without distinction. Confucianism upholds respect between people. Catholicism bases tolerance on the dignity of every human being. Meanwhile, Protestantism provides religious freedom based on personal awareness.

Keywords

Tolerance
Religion
YouTube and figures

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang analisis teks konten video youtube deddy corbuzer yang berjudul login yang mana dalam video tersebut terdapat beberapa tokoh-tokoh agama yang membicarakan bagaimana toleransi dalam setiap agama. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep toleransi dalam setiap agama yang diwakili oleh setiap tokoh agama?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan transkrip teks yang ada didalam video tersebut dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah hermeneutika hannah arendt tentang tindakan dan narasi didalam ruang publik. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Islam melandaskan toleransi pada Piagam Madinah dan perjanjian Nabi Muhammad yang menerapkan toleransi bahkan kepada musuh. Buddha menekankan penilaian atas kebenaran ajaran tanpa melihat otoritas. Hindu memandang semua makhluk lahir untuk saling bermanfaat tanpa perbedaan. Konghucu menjunjung tinggi rasa hormat antar sesama. Katolik mendasarkan toleransi pada martabat setiap manusia. Sedangkan Protestan memberikan kebebasan beragama berdasarkan kesadaran pribadi.

Kata Kunci

Toleransi
Agama
Youtube dan tokoh

PENDAHULUAN

Pada era digital ini, manusia sudah mengemukakan caranya dalam mencari sebuah keilmuan, dia tidak perlu lagi jauh-jauh menuntut ilmu dan mengeluarkan biaya yang banyak, sehingga ilmu itu sangat mudah

didapatkan. Penyebaran-penyebaran ilmu-ilmu islam kini mudah didapatkan sehingga semua orang bisa mendapatkan ilmu tersebut. Hal tersebut membawakan sebuah perubahan metode pembawaan ilmu dari zaman tradisional ke zaman modern saat ini. Meskipun dalam peralihan ini, terdapat beberapa pertentangan dari Sebagian kalangan. Namun, ada juga yang menerima bahwasanya ada perubahan metode pembawaan ilmu tersebut (Hasan, 2015)

Kita masuk dalam era yang mana seseorang terpengaruh oleh sebuah apa yang dia lihat, sehingga muncullah apa yang dia lihat akan menjadi sebuah fikiran, dan apa yang difikirkan akan menjadi sebuah mindset, dan apa yang sudah menjadi mindset menjadi apa yang di lakukan, dan apa yang ia lakukan menjadi sebuah tindakan, dan tindakan menjadi sebuah sikap. Dan sikap ini akan menjadi sebuah perilaku setiap manusia. Sehingga hal tersebut berpengaruh oleh apa yang ia lakukan. Manusia harus berhati-hati kepada apa yang dia konsumsi karena itu berpengaruh dengan apa yang dia fikirkan dan apa yang dia lakukan (Wp, 2017).

Media sosial menjadi salah satu alternatif seseorang untuk menyampaikan keilmuan-keilmuan salah satunya adalah dalam bidang agama, meskipun banyak yang mempersoalkan dikarenakan mempunyai dampak positif dan negative didalamnya, dampak negatifnya adalah penangkapan keilmuan yang mana masyarakat hanya menerima dengan mentah-mentah sehingga tidak ada pemfilteran dalam menjangking sebuah pengetahuan dan yang ditakutkannya lagi adalah sumber yang disampaikan oleh para pemberi pengetahuan ini tidak jelas dan masih samar untuk bisa diketahui secara eksplisit. Namun, sisi positifnya adalah keilmuan-keilmuan tentang sebuah pengetahuan kini sangat mudah untuk disebarluaskan sehingga creator ini sangat mudah menjangkau dimanapun audiens berada. Sehingga sisi positif inilah yang harus dijaga dan dikembangkan menjadi sebuah sarana yang mudah untuk berdakwah. Dan audiens yang ingin belajar lagi sangat mudah untuk mencarinya dan tidak butuh biaya yang banyak serta mudah ditemukan (Husna, 2023).

Media sosial yang akan dibahas dalam artikel ini adalah youtube yang mana media ini dibuat oleh deddy corbuzier untuk memuat kontennya yang berjudul log in close the door. Konten tersebut hanya muncul ketika bulan Ramadhan sehingga membawa nuansa keagamaan yang baik. Dalam channel tersebut penulis hanya mengambil episode terakhir yang berjudul “*Loe Liat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!!6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!!- Jafar*” yakni episode 30 yang berdurasi 1 jam, 41 menit, 5 detik. Penulis mengambil 1 episode tersebut dikarenakan lebih memfokuskan terhadap toleransi beragama menurut berbagai agama dan pada konten tersebut dihadirkan para tokoh-tokoh agama. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada kajian heurmenetika Hannah Arendt tentang bagaimana sebuah interpretasi dan sebuah pemahaman.

Pengkajian terdahulu terhadap konten youtube login yang berjudul “*Login Di Close The Door : Dakwah Digitalhabibja’far Pada Generasi Z*” yang ditulis oleh Nihayatul Husna yang didalam sebuah kajiannya menghasilkan bahwasanya dakwah yang digunakan oleh habib ja’far dan onad ini membawakan sebuah ketertarikan terhadap generasi Z itu sendiri, sehingga generasi Z itu sendiri semakin penasaran dengan ajaran islam yang mendalam (Husna, 2023).

Berbeda dengan penelitian diatas Rima Hani Nurjanah didalam tulisannya yang berjudul “*Analisis Pesan Dakwah Dalam Konten Login Melalui Channel Youtube Deddy Corbuzier*” dari hasil tulisannya memberikan hasil bahwasanya ada 3 pesan dakwah dari konten login yakni Aqidah, akhlaq dan syariah (Hani Nurjanah, 2023). Hafidz Khoiril Muradho menulis dalam sebuah penelitiannya yang berjudul “*Digital Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar dalam Konten Youtube Login (Analisis Teori Media Baru)*” didalam hasil penelitiannya mengatakan bahwasanya islam itu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, islam adalah agama yang penuh cinta kasih dan penuh gembira, sehingga konten yang dibawakan oleh habib ja’far ini diterima dan disukai oleh banyak masyarakat, agama, ras dan suku (Khoiril Muradho et al., 2024).

Adapun dalam penelitian ini amat sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menekankan kepada menganalisis sebuah teks yang ada pada video tersebut, bagaimana teks yang sudah peneliti kumpulkan dan mencari makna secara mendalam dan eksplisit. Disamping itu, perbedaan dengan

penelitian diatas adalah video yang diambil, yang mana dalam penelitian ini penulis hanya mengambil 1 video yang mana lebih tepatnya episode 30 dan yang digunakan dalam analisis yakni hermeneutika hannah arendt dalam konsep tindakan dan narasi dalam ruang publik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis berdasarkan pemikiran Hannah Arendt dan metodologi kualitatif. Hermeneutika bertujuan untuk memahami makna dari teks dan fenomena sosial-politik melalui interpretasi kritis. Pemikiran Arendt, khususnya terkait konsep kekuasaan, tindakan politik, kebebasan, dan tanggung jawab, dianalisis dalam konteks historis dan intelektualnya. Data utama yang digunakan adalah karya-karya Arendt seperti *The Human Condition*, *The Origins of Totalitarianism*, dan *Eichmann in Jerusalem*, serta berbagai sumber sekunder berupa artikel jurnal dan buku. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dan analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, dengan fokus pada pembacaan kritis terhadap teks-teks yang dipilih. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dan merefleksikan relevansinya terhadap konteks sosial-politik saat ini. Validitas data diverifikasi dengan membandingkan berbagai interpretasi dari teks dan sumber sekunder.

PEMBAHASAN

Toleransi menurut kepercayaan Islam

Pada konten yang berjudul “LOE LIAT NIH LOGIN!! INI INDONESIA BUNG!! 6 PEMUKA AGAMA JADI SATU DI LEBARAN!!- JAFAR” ini Onadio sebagai moderator dalam perbincangan tersebut untuk memulai dari segala pertanyaan dalam video tersebut Onadio sambil pembukaan dan saling bercanda untuk mencairkan suasana, dalam menit [11:25 - 11:38] mengucapkan berikut : “Ini menurut gue orang-orang hebat yang berani berpendapat kebenaran menurut kebenaran masing-masing. Tapi ngomongin toleransi, dari anda dulu, Habib. Apa sih toleransi dalam Islam?.” pertanyaan tersebut tentang toleransi yang ditujukan kepada Habib Ja’far sebagai perwakilan tokoh dari agama Islam yang ada pada video tersebut, pada menit [11:39 - 14:43] menjawab : “Oke, kalau dalam Islam, toleransi itu bagian dari ajaran dari Islam itu sendiri dan Islam, sejak awal, Nabi Muhammad menerapkan toleransi bukan hanya dalam keberagamaan tapi dalam kebernegeraan. Karena itu ketika Islam bukan menaklukkan, tapi membuka kota Makkah melalui fathu Makkah. Maka yang dibawa, begitu juga ketika Islam itu menjadi pemimpin di Madinah, piagamnya itu adalah piagam Madinah yang melindungi seluruh umat beragama maupun yang tidak beragama bahkan yang tidak bertuhan sekalipun bahwa mereka dilindungi, bahwa mereka setara dan justru yang ditegaskan seandainya Fatimah putriku sendiri kata Nabi Muhammad mencuri, aku yang akan memotong tangannya. Jadi bukan hanya agama, karena keberagamaan itu kalau dalam Islam outputnya harus ke segala hal. Mengatur segala hal sehingga terbentuk harmoni dan kebaikan. Dan dalam Islam juga bahkan toleransi itu tetap diberlakukan bukan hanya kepada yang berbeda, tapi kepada yang memusuhi. Jadi ketika orang-orang musyrik di Makkah benci kepada Nabi Muhammad dan Islam dan melarang Nabi Muhammad masuk ke Makkah bersama umatnya. Meskipun seandainya Nabi Muhammad mau menyerang pada saat itu, bisa menguasai kota Makkah. Tapi Nabi Muhammad tetap menerapkan toleransi. Sehingga ketika Nabi Muhammad tidak boleh masuk kota Makkah, Nabi Muhammad nggak masuk. Dan Nabi Muhammad berusaha untuk tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Akhirnya yang dipilih adalah perjanjian. Yang kemudian dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Yang perjanjian Hudaibiyah itu nggak fair. Karena orang Islam nggak boleh masuk Makkah. Kemudian kalau ada orang Islam kembali musyrik gak apa-apa. Tapi kalau ada orang musyrik masuk Islam harus ditolak dan dikembalikan menjadi orang musyrik. Itu tetap ditanda tangani oleh Nabi Muhammad. Bahkan dalam penanda tangan itu nama Nabi Muhammad hanya Muhammad tanpa gelar Rasulullah yang itu gelar kehormatan, artinya mereka sangat tidak menghormati Nabi Muhammad bahkan memusuhi Nabi Muhammad tapi toleransi tetap dijaga, perjanjian yang tidak adil sekalipun Nabi Muhammad pegang teguh. Apalagi kita yang memiliki perjanjian yang adil dan agung yaitu Pancasila. Tentu kita akan pegang teguh dengan kuat. Dan itulah yang menunjukkan bahwa Toleransi bukan hanya

untuk kawan, bukan hanya untuk yang berbeda, tapi juga untuk lawan yang memusuhi kita. Bahkan walaupun kita dijejek dalam perjanjian yang tidak fair, kita tetap akan menjaga toleransi. Karena Toleransi bagi kita umat Islam bukan antara kita dengan mereka yang berbeda atau yang memusuhi kita sekalipun. Tapi antara kita dengan Tuhan kita yang telah mewajibkan kita untuk toleran. Itu sih.” Setelah menjawab pertanyaan Onadio, Onadio memberikan penjelasan sedikit bahwasanya kenapa dia bertanya pertama kali kepada tokoh islam, dia menjelaskan pada menit [14:43 - 14:55] mengatakan berikut : “Oke, kenapa gue mulai dari Habib? Karena kita tinggal di Indonesia ya. Kenapa toleransi penting? Karena gue pernah denger kutipan Habib, oke, Islam boleh paling banyak di Indo. Tapi kalau ada apa-apa dengan non-Muslim di sini, dampaknya ke dunia ya.”(Corbuzier, 2024)

a. Tindakan

Berdasarkan penjelasan Habib Ja'far di atas dalam menit [11:39 - 14:43] menjelaskan bagaimana konsep toleransi dalam Islam secara mendalam dengan memberikan sebuah penjelasan bahwasanya tindakan Nabi dalam membuat sebuah Gerakan saling menghargai satu sama lain ini sudah dijalankan dengan baik dan aman, menurutnya toleransi yang digunakan oleh Nabi Muhammad itu tidak hanya terpaku dalam sebuah keagamaan sahaja. Namun, terjadi dalam konteks berbangsa dan bernegara, hal tersebut ditunjukkan melalui piagam Madinah dan didalam piagam Madinah tersebut menunjukkan perlindungan bagi mereka yang beragama dan tidak beragama.

Tindakan Nabi Muhammad SAW untuk menerapkan toleransi bahkan kepada musuh-musuhnya, seperti dalam perjanjian Hudaibiyah, dapat dipandang sebagai sebuah tindakan yang memulai sesuatu yang baru dalam praktik keberagamaan dan kepemimpinan. Secara normatif pula, al-Quran sebagai kitab suci umat Islam telah memuat ayat-ayat yang berbicara tentang pluralisme agama, multikulturalisme, dan toleransi kehidupan beragama. Ini menunjukkan bahwa Islam mendukung adanya coexistensi damai antar agama yang berbeda.(Yasin & Herman Saputra, 2021)

Islam mengajarkan prinsip-prinsip toleransi yang tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an menyebutkan, "Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah..." (QS. Al-Baqarah: 256). Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam menghormati kebebasan beragama dan pilihan individu. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya berbuat baik kepada tetangga, terlepas dari agama mereka (Al-Ja'fi, 1994).

Menggunakan perspektif Arendt, tindakan toleransi dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya aktif untuk menjaga keberagaman dan membangun dialog antarumat beragama. Tindakan ini tidak hanya berupa sikap pasif menerima perbedaan, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dalam menciptakan ruang publik yang inklusif. Tindakan tersebut mencakup dialog antarumat beragama, pendidikan inklusif, dan kerjasama dalam proyek-proyek sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama (Charles, 2020).

b. Narasi

Dalam episode 30 program LOGIN, Habib Ja'far menguraikan konsep toleransi dalam Islam melalui narasi sejarah yang kaya. Dia menyebutkan bagaimana Nabi Muhammad menerapkan toleransi tidak hanya dalam konteks keberagamaan tetapi juga dalam kebernegeraan. Narasi tentang Piagam Madinah yang melindungi hak-hak seluruh umat beragama menunjukkan komitmen Islam terhadap keberagaman dan keadilan sosial (Corbuzier, 2024). Ini sejalan dengan pandangan Arendt bahwa narasi adalah cara untuk memahami tindakan dalam konteks yang lebih luas dan kompleks.

Habib Ja'far juga menjelaskan bagaimana toleransi diterapkan bahkan dalam situasi konflik, seperti dalam Perjanjian Hudaibiyah. Meskipun perjanjian tersebut tidak adil bagi umat Islam, Nabi Muhammad tetap memegang teguh prinsip toleransi dan kesepakatan yang telah dibuat. Narasi ini menunjukkan bagaimana tindakan toleransi dalam Islam adalah bagian dari komitmen yang lebih besar terhadap perdamaian dan harmoni sosial (Corbuzier, 2024).

Menggunakan hermeneutika narasi dari Hannah Arendt untuk menganalisis konten dakwah tentang toleransi dalam episode 30 program LOGIN memberikan perspektif yang kaya tentang

bagaimana nilai ini dipahami dan diterapkan dalam Islam. Narasi-narasi yang disampaikan oleh Habib Ja'far tidak hanya memberikan gambaran tentang prinsip-prinsip dasar toleransi dalam Islam tetapi juga menunjukkan bagaimana narasi tersebut dapat digunakan untuk membangun pemahaman dan harmoni dalam masyarakat pluralistik. Pemahaman ini penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Toleransi menurut kepercayaan Buddha

Setelah menanyakan toleransi terhadap Habib Ja'far sebagai tokoh Islam, Onadio melontarkan pertanyaannya lagi kepada Bante Dira sebagai perwakilan dari agama Buddha, namun disini Onad pada menit [16:23 - 16:25] hanya mengucapkan : "bante". Dengan arti simbolik bahwasanya yang dimaksud adalah bagaimana toleransi menurut agama Buddha?. Setelah itu Bante Dira menjawab pada menit [16:25 - 20:33] ia menjawab sebagaimana berikut : "Kalau di Buddhis sendiri bahkan dari zaman sang Buddha, ketika banyak sekali masyarakatnya berguru pada banyak pemuka-pemuka agama waktu itu, guru-guru besar, selalu bilang agama saya yang terbaik, ajaran saya yang terbaik. Ketika datang ke Buddha, bertanya, kenapa banyak guru-guru mengatakan agama yang terbaik, yang lain yang salah. Kemudian Buddha di situ bilang, bila kamu mendengarkan ajaran dari siapapun, jangan langsung percaya begitu saja. Tetapi pertimbangkan, bila itu memang baik dan benar, maka lakukanlah. Jadi jangan lihat siapa yang menyampaikan, tapi lihat ajarannya. Dan di situ ditambahkan lagi kalau di dalam piagam Ashoka, ada sejarahnya. Raja Ashoka sebelumnya itu seorang pembunuh yang kejam. Menyerang berbagai suku-suku di India. Dan ketika dia belajar tentang Buddhis, menjalankan ajaran Buddha, dia membuat satu pilar, pilar perdamaian. Di situ itu ditulis, barang siapa menghormati dan menghargai agama, kepercayaan, dan ajaran orang lain, maka di situ sebenarnya dia sedang menjaga dan menghormati ajarannya sendiri. Dan bila mana yang mencelah, ataupun mungkin merusak agama orang lain atau kepercayaan orang lain, sebenarnya di situ dia sedang merusak agamanya sendiri. Dan doa di dalam Buddhis itu, *Sabbesata bhavantu sukitata*. Semoga semua makhluk berbahagia. Di situ sebenarnya tanggung jawab kita sebagai Umat Buddha itu bukan hanya ke umat Buddha. Bahkan tekad seorang *bodhisattva*, *bodhisattva* itu calon Buddha. Anda memiliki tekad, bila mana di sekitar kita masih ada makhluk yang menerita, saya nggak mau mencapai pencerahan terlebih dahulu. Saya harus Menolong semua makhluk. Jadi bisa dibilang harus menjadi penyelamat untuk semua makhluk. Bahkan kebencian tidak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian. Tetapi kebencian akan berakhir bila dibalas dengan cinta kasih."(Corbuzier, 2024).

a. Tindakan

Dalam episode 30 program LOGIN, Onadio mengajukan pertanyaan kepada Bante Dira mengenai bagaimana toleransi dipahami dalam agama Buddha. Jawaban Bante Dira memberikan wawasan mendalam tentang prinsip-prinsip toleransi dalam ajaran Buddha, yang dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan teori hermeneutika Hannah Arendt tentang konsep tindakan. Perspektif Arendt menekankan pentingnya tindakan sebagai ekspresi kebebasan individu dan pluralitas, yang relevan dalam memahami bagaimana toleransi diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Buddha. Bante Dira menjelaskan bahwa sejak zaman Sang Buddha, umat Buddha diajarkan untuk tidak menerima ajaran secara membabi buta, tetapi untuk mempertimbangkan kebenaran dan manfaat dari ajaran tersebut sebelum mengadopsinya. Prinsip ini tercermin dalam ajaran Buddha yang menekankan pentingnya memahami esensi ajaran, bukan hanya otoritas yang menyampaikannya. Ini sejalan dengan konsep toleransi yang mendalam, di mana menghormati dan menghargai kepercayaan dan ajaran orang lain menjadi bagian integral dari praktik Buddhis. Contoh konkret dari sejarah Buddha adalah piagam Raja Ashoka, yang menekankan pentingnya menghormati agama dan kepercayaan orang lain. Piagam ini mencerminkan pandangan Buddha bahwa merusak atau mencela agama lain sama dengan merusak agama sendiri. Doa Buddhis, seperti "*Sabbesata bhavantu sukitata*" (Semoga semua makhluk berbahagia), juga menunjukkan tanggung jawab universal umat Buddha untuk menciptakan kedamaian dan kebahagiaan bagi semua makhluk, bukan hanya bagi sesama umat Buddha.

Dalam konteks toleransi, tindakan menurut Arendt bukan hanya sikap pasif menerima perbedaan, tetapi merupakan upaya aktif untuk berinteraksi, berdialog, dan menciptakan ruang publik yang inklusif.

Tindakan toleransi dalam ajaran Buddha, seperti yang dijelaskan oleh Bante Dira, mencerminkan prinsip ini. Ketika umat Buddha menghormati ajaran dan kepercayaan orang lain, mereka sebenarnya berpartisipasi dalam tindakan yang menciptakan harmoni dan kebersamaan dalam masyarakat yang pluralistik. Menggunakan perspektif Arendt, kita dapat memahami bahwa tindakan toleransi dalam agama Buddha adalah ekspresi dari kebebasan individu untuk memilih dan bertindak berdasarkan kesadaran moral dan kebijaksanaan. Tindakan ini tidak hanya melibatkan penghormatan terhadap kepercayaan dan ajaran orang lain, tetapi juga upaya aktif untuk menciptakan kedamaian dan kebahagiaan universal, sebagaimana diilustrasikan dalam tekad seorang bodhisattva untuk menolong semua makhluk sebelum mencapai pencerahan.

b. Narasi

Dalam konteks toleransi, narasi menurut Arendt bukan hanya sikap pasif menerima perbedaan, tetapi merupakan upaya aktif untuk berinteraksi, berdialog, dan menciptakan ruang publik yang inklusif. Narasi toleransi dalam ajaran Buddha, seperti yang dijelaskan oleh Bante Dira, mencerminkan prinsip ini. Ketika umat Buddha menghormati ajaran dan kepercayaan orang lain, mereka sebenarnya berpartisipasi dalam narasi yang menciptakan harmoni dan kebersamaan dalam masyarakat yang pluralistik.

Menggunakan perspektif Arendt, kita dapat memahami bahwa narasi toleransi dalam agama Buddha adalah ekspresi dari kebebasan individu untuk memilih dan bertindak berdasarkan kesadaran moral dan kebijaksanaan. Narasi ini tidak hanya melibatkan penghormatan terhadap kepercayaan dan ajaran orang lain, tetapi juga upaya aktif untuk menciptakan kedamaian dan kebahagiaan universal, sebagaimana diilustrasikan dalam tekad seorang bodhisattva untuk menolong semua makhluk sebelum mencapai pencerahan.

Pendekatan hermeneutika Arendt membantu kita memahami bahwa toleransi dalam agama Buddha bukan sekadar sikap pasif, tetapi narasi aktif yang mencerminkan komitmen terhadap pluralitas dan keberagaman. Ini sejalan dengan prinsip Arendt bahwa narasi adalah ekspresi kebebasan dan kemampuan manusia untuk memulai sesuatu yang baru dan bermakna dalam ruang publik.

Dengan mengintegrasikan teori hermeneutika Hannah Arendt tentang narasi dengan ajaran toleransi dalam agama Buddha, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana toleransi dipraktikkan dan diinternalisasi oleh umat Buddha. Narasi toleransi bukan hanya respons pasif terhadap perbedaan, tetapi juga upaya aktif untuk menciptakan ruang publik yang inklusif dan harmonis, yang merupakan esensi dari ajaran Buddha dan prinsip narasi menurut Arendt.

Toleransi menurut kepercayaan Hindu

Selanjutnya setelah jawaban telah diuraikan oleh bante Dira, Onadio melanjutkan pertanyaannya lagi kepada pandita Bliyan sebagai perwakilan dari agama hindu dalam kontek yang sama yakni bagaimana toleransi didalam agama hindu yang diperbincangkan pada menit [20:16 - 20:33] berikut teksnya : *“Tenang, Bante. Dan ini, dari pendidik, terakhir kan juga di Indonesia, hampir 90% di Bali tuh Hindu juga ya. Gimana Gimana tuh jaga toleransi yang bisa, semuanya aman, rukun, tentram, gak pernah tuh denger kabar-kabar burung. Burungnya burung gereja lagi. Wow!”* Onadio membawakan pertanyaan dengan mencairkan suasana dalam pertanyaan tersebut. Lantas pandita Bliyan menjawabnya pada menit [20:44 - 22:13] pandita Bliyan menyatakan: *“Jadi dari Sebuah mantra yang ada di Weda itu intinya esensi manusia lahir ke dunia sebagai apa, untuk apa. Ya sama seperti pohon, pohon itu tumbuh untuk semua. Sama seperti sungai, mengalirkan air untuk semua. Sama seperti sapi, memberikan susu untuk semua. Dia nggak milih nih, oh ini yang Kristen nggak dikasih susu, atau yang Kristen tidak dialir air gitu atau yang Islam pohonnya tidak akan tumbuh di rumahnya. Itu untuk semua. Begitupun manusia. Manusia itu lahir untuk bermanfaat kepada semua. Esensi yang bisa kita kutip. Mungkin dari beberapa kitab juga dari Maha Upanisad, kira-kira bahasanya begini. Wasu deva kutumbakam. Artinya kita semua bersaudara. Jadi kita ini sebagai makhluk yang diciptakan dan lahir ke dunia sebagai saudara. Dan selain sesama manusia, kita juga menjaga hubungan baik dengan tiga hal yang disebut dengan Terikaya Parissuda. Hubungan baik manusia dengan Tuhan, hubungan baik manusia dengan sesama manusia, hubungan baik manusia dengan alam semesta. Jadi Alam semesta juga*

bagian dari yang harus kita jaga dan kita hidup dalam kebaikan bersama alam semesta dan bersama manusia termasuk bersama Tuhan. Wow.”(Corbuzier, 2024).

a. Tindakan

Dalam diskusi yang dipandu oleh Onadio dengan Pandita Bliyan, pembahasan tentang toleransi dalam agama Hindu mengungkapkan konsep yang dalam kaitannya dengan pemahaman agama Buddha, dapat dianalisis melalui lensa teori hermeneutika Hannah Arendt. Pandita Bliyan menekankan bahwa esensi manusia, seperti yang tercantum dalam mantra Weda, adalah untuk bermanfaat bagi semua. Analogi yang digunakan, seperti pohon yang memberi manfaat bagi semua, mencerminkan konsep tindakan dalam hermeneutika Arendt, di mana tindakan manusia memiliki potensi untuk menciptakan dampak yang luas dan inklusif dalam masyarakat.

Lebih lanjut, penggunaan mantra "Wasu Dewa Kutumbakam" menggambarkan narasi tentang persaudaraan manusia, di mana semua makhluk dianggap sebagai saudara. Ini menggarisbawahi pentingnya hubungan antarmanusia yang dijaga dengan baik, sesuai dengan konsep tindakan Arendt tentang interaksi manusia dalam ruang publik yang memungkinkan penciptaan makna bersama. Dalam hal hubungan dengan Tuhan dan alam semesta, pandangan Pandita Bliyan menciptakan narasi tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Konsep ini sesuai dengan teori hermeneutika Arendt, di mana tindakan manusia juga mengarah pada pemeliharaan hubungan dengan alam semesta dan pemahaman tentang posisi manusia di dalamnya.

Dalam keseluruhan analisis, pandangan Pandita Bliyan tentang toleransi dalam agama Hindu memperlihatkan bagaimana konsep tindakan dan narasi dapat digunakan untuk memahami dan menggambarkan pentingnya toleransi, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks kepercayaan agama. Hermeneutika Hannah Arendt memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menjelajahi hubungan antara tindakan manusia, pemahaman naratif, dan nilai-nilai etis dalam konteks agama.

b. Narasi

Pandita Bliyan menyampaikan bahwa manusia dilahirkan untuk bermanfaat bagi semua, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang. Pandangan ini menciptakan sebuah narasi tentang inklusi dan persaudaraan manusia sebagai bagian dari esensi kehidupan. Dalam hermeneutika Arendt, narasi ini mencerminkan bagaimana tindakan manusia dalam ruang publik dapat membentuk identitas kolektif dan makna bersama. Selanjutnya, Pandita Bliyan mengutip mantra dari Weda, "*Wasu Dewa Kutumbakam*," yang mengartikan bahwa kita semua bersaudara. Narasi ini menciptakan sebuah cerita tentang persatuan dan persaudaraan antara manusia, di mana toleransi bukan hanya tentang menghormati perbedaan, tetapi juga tentang mengakui kesamaan dalam kemanusiaan. Dalam hermeneutika Arendt, narasi ini mencerminkan bagaimana tindakan manusia dalam ruang publik dapat membentuk makna bersama yang melampaui batas-batas individualitas.

Pandita Bliyan juga menyoroti pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan alam semesta. Hal ini menciptakan narasi tentang tanggung jawab manusia terhadap dunia di sekitarnya dan bagaimana interaksi manusia dengan alam semesta dapat menciptakan makna dalam kehidupan manusia. Dalam hermeneutika Arendt, narasi ini menyoroti bagaimana tindakan manusia tidak hanya menciptakan hubungan sosial, tetapi juga hubungan dengan dunia di sekitarnya. Dengan demikian, melalui pendekatan hermeneutika Hannah Arendt, kita dapat melihat bagaimana konsep narasi terwujud dalam pemahaman tentang toleransi dalam kepercayaan Hindu. Narasi tentang persaudaraan, inklusi, dan tanggung jawab sosial membentuk kerangka pemikiran yang kuat dalam menjelaskan konsep toleransi dalam agama Hindu.

Toleransi menurut kepercayaan Kongguchu

Setelah menjelaskan toleransi dalam agama Hindu, moderator diambil alih kepada Habib Ja'far, Habib Ja'far mempertanyakan kepada xue si Qristan sebagai perwakilan dari tokoh kongguchu, pada menit

[22:51 - 22:53] Habib Ja'far bertanya : “Toleransi dalam kongguchu?” pada menit [22:53 - 27:58] Xue Si Qristan menjawab : “Iya, Pertama begini. Agama itu kan awalnya sunyi tuh. Itu soal relasi yang mesra. Antara kita sebagai individu dengan Tuhan kita tuh sesuai dengan imajinasi kita masing-masing tuh nah problemnya ketika agama menjadi sebuah organisasi sosial dan segala macam itu kan sehingga ada klaim-klaim yang paling hebat dan benar nah itu sehingga timbulah silah toleransi agama atau tidak toleransi tuh seharusnya begini toleransi yang sejati tuh dia bukan hanya membiarkan ada orang beribadah, beda sama kita, oke, you okay, fine, gue, gue, ya lu, lu, bukan begitu. Toleransi tuh harusnya mengakui validitas pihak lain, Bahwa ada kebenaran di pihak lain. Iya, tentunya bagi kita, agama kita paling benar. Paling keren. Kan yang menarik begini. Kalau kita bikin matrix, agama itu pasti kita nggak sepakat, semua agama itu pasti beda. Dia punya latar belakang historis yang beda, dia punya latar belakang budaya yang berbeda, dia beda. Tapi kalau kita bikin sebuah matrix, Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Joro Waster, agama Yahudi, matrix-nya tuh kalau dia musuhin satu item aja, apa? Semua musuhin ketidakadilan, semua musuhin maksiat, semua anti judi, semua sayang anak yatim, Semua cinta janda-janda. Ya kan? Nah, dalam artinya kaum-kaum yang dilindungi. Itu kan menarik. Bahkan sebagai sebuah produk sosiologis, agama hari ini agama yang sudah dikombinasikan oleh pemahaman-pemahaman baru oleh manusia-manusia sebelumnya, bahkan para nabi, nabi Muhammad tuh keren banget menurutku ya beliau mengutip kita harus mengakui 25 nabi sebelum beliau, ditutup oleh beliau. Bahkan saya dengar kalau istilah Gus Dur ada 1024 nabi lagi tuh Habib di Al-Quran. Yang Yang namanya kebetulan nggak disebut. Gus Dur tuh dengan enteng waktu itu dia klaim. Konfusius atau Konfucius mungkin salah satunya. Demikian juga dengan jainism agama di joroaster dan sebagainya ya kan dalam islam seperti itu nah di konfucius bahasa dewanya gini suhaicuilai kaihengtea su! Sukani! Su! Nih Artinya di 4 penjuru lautan Semua umat bersaudara Cuma memang beda, di Konghucu ga ada konsep Adam dan Hawa Jadi kalo kata Changchai, tokoh Konghucu itu bilang, langit adalah ayahku dan bumi adalah ibuku. Kenapa kita bersaudara? Karena kita lahir hidup makan dari satu sumber yang sama yaitu bumi ini bumi ini tadi minjem istilah temen-temen Hindu ya dia tanpa pilih kasih no intention memberikan dengan tanpa batasan ke siapa ada siapapun nah dalam Kong Hucu berhentilah mengutuk kegelapan, nyalain aja lilin kita. Walaupun setitik, maka akan mungkin menerangi. Bagi Kong Hucu, kalau mayoritas-minoritas nggak menarik, tapi kualitas kemanusiaan orang, Maka berlomba-lombalah meningkatkan kualitas kemanusiaan kita. Kalau semua orang punya bersepakat dengan itu dan mengikuti itu. Slow aja, dunia pasti damai. Nah problemnya hari ini kenapa dunia gak damai? Banyak orang pura-pura pura-pura beragama sebaiknya enggak pura-pura bertuhan padahal enggak bertuhan tuh kalau dalam istilah islam ya dia habluminanas tuh dia dia apa namanya berkemanusiaan dia berkemanusiaan dulu kalau dia udah berkemanusiaan maka dia akan bertukar, Nah itu relasi kita yang harus kita pikirin. Kita semua orang gaul dari hari ini, tapi penting sekali bagi kita, mungkin orang-orang muda juga penting spiritualitas. Hari ini kita banyak ngomong kebutuhan jazmani, beli lamborghini, beli apa, beli apa, beli apa. Tapi, Tapi, pernah nggak kita berpikir bahwa hidup, badan kita ini ada hardware-nya, bodi kita. Tapi Tapi ada software-nya juga. Software Software kita itu apa? Ruh kita yang perlu dinutrisi segala macam. Nah, Nah, agama yang menjawab itu. Maka Maka saya nggak pernah khawatir kalau ada orang-orang Eropa nggak beragama segala macam. Karena nanti, dunia stress dan agama laku. Tenang, Tenang, Bip. Jadi, Mulut, tangan, kaki bergerak sama hati kita sama pikiran. Satu, selaras dengan langit, dengan cien. Baru itu manusia yang sesuai. Wow! Wow! Gitu.”(Corbuzier, 2024).

a. Tindakan

Dalam konteks diskusi tentang toleransi agama, Xue Si Qristan, sebagai perwakilan dari tokoh Konghucu, memberikan pandangan yang dalam dan merangkum esensi toleransi dalam ajaran Konghucu. Melalui lensa hermeneutika Hannah Arendt, kita dapat mengeksplorasi konsep tindakan dan implikasinya dalam penafsiran Xue Si Qristan.

Xue Si Qristan memulai dengan menggarisbawahi bahwa agama pada awalnya adalah pengalaman yang sangat pribadi dan introspektif, namun menjadi kompleks ketika terlibat dalam struktur sosial. Ini merujuk pada konsep tindakan dalam hermeneutika Arendt, di mana individu bertindak dalam interaksi dengan konteks sosial yang lebih luas, yang mencakup organisasi agama. Selanjutnya, Xue Si Qristan

menekankan bahwa toleransi sejati tidak hanya membiarkan orang lain beribadah sesuai dengan keyakinan mereka sendiri, tetapi juga mengakui validitas dan kebenaran dalam pandangan mereka. Ini mencerminkan konsep tindakan dalam hermeneutika Arendt, di mana tindakan manusia mencakup pengakuan terhadap perspektif dan kebenaran yang beragam dalam kehidupan bersama.

Pandangan Xue Si Qristan juga menyoroti kesamaan nilai-nilai moral dan etis di antara agama-agama, yang menunjukkan bahwa, meskipun berbeda dalam aspek-aspek tertentu, mereka memiliki persamaan dalam prinsip-prinsip yang mendasari. Ini sesuai dengan konsep tindakan dalam hermeneutika Arendt, di mana tindakan manusia dapat menciptakan ruang untuk dialog dan kerja sama lintas agama.

Dengan demikian, melalui pendekatan hermeneutika Hannah Arendt, kita dapat melihat bagaimana konsep tindakan dapat diterapkan untuk memahami dan menafsirkan pandangan Konghucu tentang toleransi agama. Penekanan pada pengakuan, dialog, dan kesamaan nilai menciptakan landasan yang kokoh untuk membangun pemahaman tentang toleransi yang inklusif dan saling menghormati dalam konteks kepercayaan Konghucu.

b. Narasi

Dalam dialog yang dipandu oleh Habib Ja'far dengan Xue Si Qristan sebagai perwakilan Konghucu, konsep toleransi dalam agama diperdebatkan dengan mendalam. Melalui lensa hermeneutika Hannah Arendt, kita dapat merunut teori narasi dalam wacana Xue Si Qristan. Xue Si Qristan mengawali dengan menggambarkan asal muasal agama sebagai pengalaman yang sangat pribadi dan introspektif, namun menjadi rumit ketika terlibat dalam struktur sosial. Ini mencerminkan konsep narasi dalam hermeneutika Arendt, di mana agama merupakan cerita kompleks yang melibatkan individu dalam ruang publik.

Selanjutnya, Xue Si Qristan menyoroti bahwa toleransi sejati melampaui sekadar membiarkan orang lain beribadah sesuai dengan kepercayaan mereka sendiri, tetapi juga mengakui validitas dan kebenaran dalam pandangan mereka. Ini menciptakan narasi tentang pengakuan dan inklusi dalam kehidupan bersama, yang merupakan inti dari teori narasi dalam hermeneutika Arendt.

Pandangan Xue Si Qristan juga menekankan kesamaan nilai-nilai moral dan etis di antara agama-agama, yang menunjukkan bahwa meskipun berbeda dalam aspek-aspek tertentu, mereka memiliki kesamaan dalam prinsip-prinsip yang mendasari. Ini menciptakan narasi tentang kesatuan dalam keragaman, yang merupakan tema penting dalam teori narasi Hannah Arendt tentang tindakan manusia dalam ruang publik.

Dengan demikian, melalui pendekatan hermeneutika Hannah Arendt, kita dapat melihat bagaimana konsep narasi dapat diterapkan untuk memahami dan menafsirkan pandangan Konghucu tentang toleransi agama. Narasi tentang inklusi, pengakuan, dan kesatuan nilai menciptakan kerangka pemikiran yang kuat untuk membangun pemahaman yang inklusif dan saling menghormati dalam konteks kepercayaan Konghucu.

Toleransi menurut kepercayaan Katolik

Dilanjutkan pertanyaan toleransi tersebut yang diwakilkan oleh habib ja'far kepada romo Aan sebagai perwakilan dari agama katolik dalam menit [28:29 - 28:32] mengatakan : “Sembari juga dijawab toleransi dan katolik” dalam pertanyaan tersebut habib ja'far menegaskan pertanyaannya tentang toleransi didalam agama katolik dikarenakan Onadio hamper sedikit melenceng dari apa tujuan diadakan konten tersebut. Dalam menit [28:32 - 31:27] romo Aan menjawab : Jadi salah satu kutipan Sabda Tuhan Kasilah musuhmu dan berdoalah kepada mereka yang menganiaya kamu. Ini yang tentunya Yang diajarkan oleh Yesus ini adalah latar belakangnya. Karena apa? Tentunya... Tentunya... Memang di dalam perjalanan sebelum kehadiran Yesus itu kan ada kelompok-kelompok. Kelompok saduki, farisi, kemudian Yahudi, dan bahkan mereka itu sangat eksklusif. Tidak mau membaaur, tidak mau sendiri-sendiri gitu. Nah, bahkan dikelompokkan lagi anak-anak perempuan beda lagi. Mereka dalam kitab suci kami itu di dalam perjanjian lama sebelum kehadiran Yesus itu orang berdosa. Anak-anak, kaum perempuan sehingga ketika ada

pengacaran Yesus memberi 5 ribu, memberi makan 5 ribu orang, tidak termasuk anak-anak dan wanita. Itu ada semacam pengelompokan seperti itu, tapi kehadiran Yesus justru, Yesus mau hadir untuk semuanya. Maka ketika ada orang kedapatan bersinah sampaikan kepada Yesus kan hukumannya dirajam hukumannya dilempar batu, tapi Yesus mengatakan siapa yang merasa tidak berdosa lemparlah batu yang pertama gak ada yang gak ada yang melempar satu persatu pergi mulai dari yang tertua. Apa artinya? Orang tua umurnya panjang itu berarti dosanya makin banyak. Karena makin lama hidup di dunia kan ya, sebagai manusia gitu. Nah kemudian juga, lalu dalam konteks tentunya yang kami alami, jadi teman-teman sekalian, saya tugas di Paroki sekarang gereja Ibu Teresa, maka bagaimana kehadiran gereja katolik itu ya untuk semua. Dan yang kami jalani itu dari semangat Madre Teresa. Tentu semuanya, gak hanya yang katolik, tahu siapa itu Madre Teresa. Dari Calcutta. Itu bagaimana dia mengajarkan salah satu refleksi yang dia pakai itu Engkau adalah Yesus bagiku. Sehingga semua orang dianggap Yesus pasti, dianggap Tuhannya itu pasti akan menghormati, akan mencintai, akan bersatu. Seperti itu. Lalu yang yang terakhir juga, dari pengalaman itu tentunya, yang ini lalu membuat kami ya, akhirnya, oh bisa diterima. Bisa diterima kan apa. Lalu semangat Mother Teresa juga, yang kami hayati itu, dia menuliskan dalam satu refleksinya, Aku ini pensil kecil di tangan Tuhan untuk menuliskan cinta bagi dunia.”(Corbuzier, 2024).

a. Tindakan

Dalam dialog antara Habib Ja'far dan Romo Aan, representatif agama Katolik, konsep toleransi dalam ajaran Katolik diperinci. Melalui lensa hermeneutika Hannah Arendt, kita dapat mengeksplorasi teori tindakan dan implikasinya dalam pandangan Romo Aan. Romo Aan mengawali dengan mengutip ajaran Yesus tentang kasih terhadap musuh dan berdoa bagi mereka yang menganiaya. Ini menciptakan sebuah narasi tentang pengampunan dan kasih dalam konteks toleransi, yang sesuai dengan konsep tindakan dalam hermeneutika Arendt, di mana tindakan manusia mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial.

Selanjutnya, Romo Aan membahas perubahan paradigma yang dibawa oleh Yesus terhadap konsep eksklusivitas yang ada sebelumnya dalam masyarakat. Dia menekankan bahwa Yesus datang untuk semua orang, tanpa memandang latar belakang atau status sosial mereka. Ini menciptakan sebuah narasi tentang inklusi dan kesetaraan, yang merupakan aspek penting dari teori tindakan dalam hermeneutika Arendt, di mana tindakan manusia menciptakan ruang untuk dialog dan kerjasama di antara beragam individu.

Romo Aan juga menyoroti semangat pelayanan Madre Teresa, yang diambil sebagai contoh dalam praktik keagamaan Katolik. Pengabdian yang ditunjukkan oleh Madre Teresa menciptakan sebuah narasi tentang penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar, yang sejalan dengan konsep tindakan dalam hermeneutika Arendt, di mana tindakan manusia mencerminkan pemahaman dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dengan begitu, melalui pendekatan hermeneutika Hannah Arendt, kita dapat melihat bagaimana konsep tindakan dapat diterapkan untuk memahami dan menafsirkan pandangan Katolik tentang toleransi. Narasi tentang pengampunan, inklusi, dan pengabdian menciptakan kerangka pemikiran yang kokoh untuk membangun pemahaman yang inklusif dan saling menghormati dalam konteks kepercayaan Katolik.

b. Narasi

Dalam dialog antara Habib Ja'far dan Romo Aan, representatif agama Katolik, konsep toleransi dalam konteks agama Katolik diperinci. Melalui pendekatan hermeneutika Hannah Arendt, kita dapat menjelajahi teori narasi dalam pandangan Romo Aan. Pertama-tama, Romo Aan merujuk pada ajaran Yesus tentang pengampunan terhadap musuh dan doa bagi mereka yang menganiaya. Ini menciptakan sebuah narasi tentang penerimaan dan kasih dalam konteks toleransi, di mana tindakan manusia mempengaruhi interaksi sosial. Dalam hermeneutika Arendt, narasi ini menyoroti bagaimana tindakan manusia dalam ruang publik menciptakan hubungan yang lebih inklusif dan saling menghormati.

Selanjutnya, Romo Aan menekankan perubahan paradigma yang dibawa oleh Yesus terhadap konsep eksklusivitas yang ada sebelumnya dalam masyarakat. Dia menekankan bahwa Yesus datang untuk semua orang, tanpa memandang latar belakang atau status sosial mereka. Ini menciptakan sebuah narasi tentang inklusi dan kesetaraan, yang mencerminkan teori narasi dalam hermeneutika Arendt tentang bagaimana tindakan manusia dapat menciptakan ruang untuk dialog dan kerjasama di antara beragam individu.

Romo Aan juga menggambarkan semangat pelayanan Madre Teresa sebagai contoh dalam praktik keagamaan Katolik. Pengabdian yang ditunjukkan oleh Madre Teresa menciptakan sebuah narasi tentang penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar, yang sejalan dengan konsep narasi dalam hermeneutika Arendt tentang bagaimana tindakan manusia mencerminkan pemahaman dan penghormatan terhadap martabat manusia. Melalui pendekatan hermeneutika Hannah Arendt, kita dapat memahami dan menafsirkan pandangan Katolik tentang toleransi sebagai sebuah narasi tentang inklusi, pengampunan, dan pengabdian. Narasi ini membentuk kerangka pemikiran yang kuat untuk membangun pemahaman yang inklusif dan saling menghormati dalam konteks kepercayaan Katolik.

Toleransi menurut kepercayaan Protestan

Dilanjutkan pembahasan toleransi, tapi dalam perbincangan ini berbicara dalam konteks agama protestan yang diwakilkan oleh seorang pemuda bernama pendeta Briyan. Pada menit [37:18 - 37:34] Habib Ja'far menanyakan : "Oh iya Bante harus ini. Brian. Pertama gua pengen toleransi dalam protestan. Iya. Atau paling nggak, dalam pandangan lu pribadi sebagai salah satu tokoh. Pada menit [37:34 - 40:16] pendeta menjawab : "Oke, pertama gua harus mulai untuk bilang bahwa setiap tadi temen-temen bilang semua itu, kita bisa menarik garis merah ya. Betul. Bahwa inti dari ajaran kita selalu mengutamakan kasih. Dan kita gak jauh-jauh banget juga ya Romo bahwa kita percaya kepada Tuhan Yesus yang bilang bahwa seluruh Alkitab itu ajarannya bisa disimpulkan dengan dua hal aja, kasihlah Tuhan dan kasihlah sesama. Kasih adalah inti dari ajaran Kristen, ajaran Kristus, yang termasuk juga Katolik, dan mungkin yang gue wakili secara protestan. Dan kita harus tau bahwa kasih itu sifatnya inklusif, bukan eksklusif. Tentunya di server kami, mungkin juga ada di server teman-teman, ada golongan-golongan orang yang merasa eksklusif dengan iman dia. Tadi kayak yang Habib sempat bilang. Apakah yang mereka sembah Tuhan atau dirinya sendiri? Banyak yang gue temukan, mungkin, jangan-jangan beberapa dari kita bukan menyembah Tuhan, tapi menyembah Tuhan versi kita. Tafsiran kita tentang Tuhan. Dan kita memegang itu begitu kuat. Dan Kita bilang dia eksklusif. Tapi gue percaya bahwa kasih Kristus itu jauh lebih besar daripada sebuah gereja atau sebuah agama. Dan dia, apa yang dia lakukan, pengajarannya, dan pengorbanannya di atas kayu salib itu dilakukan untuk semua orang. Karena setiap manusia adalah ciptaannya, setiap dari manusia adalah anak-anaknya. Artinya apa? Sifatnya inklusif. Dan karena itu, gue percaya bahwa, ini, Tuhan Yesus telah lahir di zaman di mana manusia mengkotak-kotakan, Bip. Bahwa kita tuh ini, yang menyembah Tuhannya begini, yang tradisinya begini, itu adalah kita. Yang bukan ini, bukan kita. Kita Kita kotak-kotakan manusia. Dan dengan atas nama agama di zaman Tuhan Yesus, orang menyingkirkan orang lain, memarginalisasi orang lain. Bahwa, Bahwa, lo gak layak, lo gak pantas. Tapi Tuhan Yesus datang, dan dia menaikkan derajat manusia di atas agama. Itu yang kita lihat. Balik lagi, inti ajarannya adalah kasih. Kasih bentuknya itu apa sih? Keadilan, Keadilan, kesejahteraan, kehidupan untuk orang-orang. Gue rasa sesederhana itu, Pir. Bahwa Bahwa bagi dia, gak ada bedanya. Semua adalah manusia yang dia kasih. Dan agama yang manusia sering gunakan untuk memisahkan Seringkali dia tidak pandang dan manusia yang disayangi adalah itu yang dia lihat Jadi bagi gue sifatnya seperti itu Amin."(Corbuzier, 2024).

a. Tindakan

Dalam dialog antara Habib Ja'far dan Pendeta Briyan, konsep toleransi dalam konteks agama Protestan diperinci. Melalui pendekatan hermeneutika Hannah Arendt, kita dapat menjelajahi teori tindakan dan implikasinya dalam pandangan Pendeta Briyan. Pertama-tama, Pendeta Briyan menekankan bahwa kasih merupakan inti dari ajaran Kristen, termasuk dalam pandangan Protestan. Dalam hermeneutika Arendt, narasi ini mencerminkan bagaimana tindakan manusia dalam ruang publik menciptakan hubungan yang

lebih inklusif dan saling menghormati. Kasih yang diutamakan tidak membedakan antara golongan atau kepercayaan, melainkan mencakup semua orang.

Selanjutnya, Pendeta Briyan menyoroti bahwa kasih Kristus sifatnya inklusif, bukan eksklusif. Ia mengancam praktik eksklusivitas dalam kepercayaan yang menafsirkan Tuhan secara sempit dan memarginalkan orang lain. Dalam hermeneutika Arendt, ini menciptakan narasi tentang inklusi dan kesetaraan dalam kerangka tindakan manusia yang menciptakan ruang untuk dialog dan kerjasama di antara beragam individu. Pendeta Briyan juga menekankan bahwa Tuhan Yesus menaikkan derajat manusia di atas agama, menunjukkan bahwa ajaran kasih memandang semua manusia sebagai sama dan layak dihormati. Dalam hermeneutika Arendt, ini menciptakan narasi tentang penghargaan terhadap martabat manusia dan keadilan sosial, yang merupakan aspek penting dalam teori tindakan manusia.

Dengan demikian, melalui pendekatan hermeneutika Hannah Arendt, kita dapat memahami dan menafsirkan pandangan Protestan tentang toleransi sebagai sebuah narasi tentang inklusi, penghargaan terhadap martabat manusia, dan keadilan sosial. Narasi ini membentuk kerangka pemikiran yang kuat untuk membangun pemahaman yang inklusif dan saling menghormati dalam konteks kepercayaan Protestan.

b. Narasi

Dalam analisis teori narasi Hannah Arendt terhadap pandangan Toleransi dalam Perspektif Protestan yang disampaikan oleh Pendeta Briyan, kita dapat melihat bagaimana konsep tindakan manusia dalam menciptakan hubungan sosial yang inklusif tercermin. Awal mula, melalui perspektif Arendt, narasi Pendeta Briyan tentang pentingnya kasih sebagai inti ajaran Kristen menyoroti konsep tindakan manusia yang menciptakan hubungan yang inklusif. Kasih dalam pandangan Protestan tidak memandang perbedaan golongan atau kepercayaan, melainkan mencakup semua individu. Ini menciptakan sebuah narasi tentang inklusi dan kesetaraan, di mana tindakan manusia dalam mempraktikkan kasih menciptakan ruang untuk dialog dan kerjasama di antara beragam individu.

Selanjutnya, Pendeta Briyan menegaskan bahwa kasih Kristus sifatnya inklusif, tidak eksklusif. Ia mengancam praktik eksklusivitas dalam kepercayaan yang membatasi pemahaman tentang Tuhan dan memarginalkan individu lain. Dalam perspektif Arendt, narasi ini menciptakan gambaran tentang penghargaan terhadap martabat manusia dan keadilan sosial, di mana tindakan manusia dalam mengatasi eksklusivitas menciptakan ruang untuk kesetaraan dan penghargaan terhadap semua individu.

Terakhir, Pendeta Briyan menunjukkan bahwa Tuhan Yesus menaikkan derajat manusia di atas agama, menekankan pentingnya menghormati martabat manusia. Dalam teori narasi Arendt, ini menciptakan sebuah narasi tentang bagaimana tindakan manusia dalam mengutamakan kasih menciptakan ruang untuk kesetaraan sosial dan penghargaan terhadap semua manusia.

Dengan demikian, melalui pendekatan hermeneutika Hannah Arendt terhadap teori narasi, kita dapat memahami bagaimana pandangan Toleransi dalam Perspektif Protestan yang disampaikan oleh Pendeta Briyan mencerminkan konsep tindakan manusia dalam menciptakan hubungan sosial yang inklusif dan menghargai martabat semua individu.

KESIMPULAN

Dalam agama Islam, toleransi dipahami sebagai bagian penting dari ajaran yang telah diajarkan dan dilaksanakan oleh Nabi Muhammad sejak awal. Hal ini tercermin dalam Piagam Madinah yang melindungi semua umat beragama serta perjanjian seperti Perjanjian Hudaibiyah meskipun tidak adil. Agama Buddha menekankan pentingnya mempertimbangkan kebenaran ajaran tanpa melihat otoritas, sejalan dengan ajaran Buddha. Sejarah mencatat toleransi Raja Ashoka, dan doa "Semoga semua makhluk bahagia" menunjukkan tanggung jawab umat Buddha kepada semua. Agama Hindu memandang semua makhluk lahir untuk bermanfaat satu sama lain tanpa membedakan, serta menekankan kesatuan umat manusia.

Dalam agama Konghucu, toleransi dipahami melalui ajaran menghormati yang tua, menyayangi yang muda, dan menghargai sesama. Agama Katolik telah lama mengajarkan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan berdasarkan martabat manusia diciptakan atas dasar iman, harapan dan kasih. Sedangkan agama Protestan mendasarkan toleransi pada prinsip kebebasan beragama dan individualisme dalam meyakini kebenaran iman, sesuai kesadaran pribadi dan ketulusan hati masing-masing. Semua agama tersebut sepakat bahwa toleransi mutlak diperlukan untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan antarumat beragama

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ja'fi, A. 'Abdillah M. bin I. bin I. ibn al-M. bin B. al-B. (1994). *Shahib al-Bukhari*. Bairut : Darul Fikr.
- Charles, T. (2020). *Interfaith Dialogue and Social Cohesion: A Study of Muslim Communities*.
- Corbuzier, D. (2024). LOE LAT NIH LOGIN!! INI INDONESIA BUNG!!6 PEMUKA AGAMA JADI SATU DI LEBARAN!!- JAFAR. <https://youtu.be/5ACmPpEPWks?si=o6zORWBAB6Yn5J5x>
- Hani Nurjanah, R. (2023). Analisis Pesan Dakwah Dalam Konten Login Melalui Channel Youtube Deddy Corbuzier. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(2), 104–114. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Hasan, M. (2015). Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 296–306. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>
- Husna, N. (2023). Login Di Close the Door : Dakwah Digital Habib Ja'Far Pada Generasi Z. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(1), 38–47. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Khoiril Muradho, H., Mahdi, I., Iqbal, M., Fatmawati Sukarno Bengkulu, U., Dewa, P., & City, B. (2024). Digital Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten Youtube Login (Analisis Teori Media Baru). *Journal on Education*, 06(03), 16857–16865.
- Wp, R. (2017). *Casual Hypnosis For Affecting People*. Anak Hebat Indonesia.
- Yasin, T. H., & Herman Saputra. (2021). Toleransi Beragama Perspektif Islam